



## Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Naskah Drama *Riḥlatun Ilā al-Gād* Karya Taufik Al-Hakim: Analisis Pragmatik

Muhammad Izzuddin

Program Magister Kajian Budaya Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

Email: [mizzuddin50@gmail.com](mailto:mizzuddin50@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Diterima  
2022-09-03

Disetujui  
2022-09-06

Dipublikasikan  
2022-09-18

#### Keywords:

*Pragmatic;  
infringement of the  
principle of  
politeness; implicature*

#### Kata Kunci :

*Pragmatik;  
Pelanggaran Prinsip  
Kesopanan;  
Implikatur*

### Abstract

This study describes the types of infringement of the principle of politeness in the drama script "riḥlatun ilā al-gād" by Taufik Al-Hakim. This study used three methods: the method of data collection, the method of data analysis, and the presentation of the result of the analysis. The data is collected using the listen and note method, the data analysis uses the pragmatic equivalent method, and the results of the analysis are presented informally. The results of this study found infringement of the principle of politeness in 5 maxims: the tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, and agreement maxim, and also the infringement of the sympathy maxim was not found in this research. Some of the implicatures of infringement of the principle of politeness are implicatures for ordering, implicatures for prohibiting, implicatures for expelling, implicatures for affirming, etc.

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dalam naskah drama riḥlatun ilā al-gād karya Taufik Al-Hakim. Ada 3 tahapan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. Tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dan metode catat, Adapun analisis data menggunakan metode padan pragmatis, dan hasil analisis disajikan secara informal. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan pelanggaran prinsip kesopanan pada 5 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesetujuan. Adapun pelanggaran terhadap maksim kesimpatian tidak ditemukan di dalam penelitian ini. Beberapa implikatur dari pelanggaran prinsip kesopanan tersebut antara lain implikatur untuk memerintahkan, menyuruh, melarang, mengusir, menegaskan, dan lain-lain.

### A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat atau media bagi manusia untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Seseorang yang ingin bertanya akan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pertanyaannya. Begitu juga dengan seseorang yang ingin menginformasikan sesuatu kepada orang lain akan menggunakan media bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Para ahli kemudian semakin menyadari peran penting bahasa

dalam komunikasi sehari-hari ketika J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956 memperkenalkan teori tentang tindak tutur (*speech act*)<sup>1</sup>. Austin mengatakan bahwa ketika seseorang sedang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi ia tidak hanya sedang mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Oleh karena itu, aktivitas berbahasa yang sebelumnya dipahami hanya sebagai kegiatan mengatakan sesuatu sekarang dipahami sebagai aktivitas melakukan suatu tindakan.

Ketika seseorang menggunakan sejumlah kata kerja, seperti: “berjanji”, “meminta maaf”, dan “menamakan” dalam tuturan; 1) “Saya berjanji akan datang tepat waktu”, 2) “saya minta maaf karena datang terlambat”, dan 3) “Saya menamakan kapal ini Elizabeth”, maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan<sup>2</sup>. Melihat peran penting bahasa dalam komunikasi maka diperlukan seperangkat pengetahuan penggunaan bahasa yang baik dan tepat demi terciptanya komunikasi yang lancar, efektif, dan tepat tujuan.

Kegiatan berbahasa yang dilakukan dalam interaksi sosial membuat para penuturnya harus bisa mempergunakan bahasa sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya. Berbicara dengan seorang orang yang lebih dewasa tentu akan berbeda dibandingkan berbicara dengan orang yang lebih muda. Begitu juga berbicara dengan orang yang memiliki strata sosial, umur, dan tingkat pendidikan yang sama. Oleh karenanya, pengetahuan tentang penggunaan bahasa menjadi penting untuk dipahami semua orang.

Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari tentang bahasa dalam perkembangannya juga tidak mengabaikan hal ini. Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu<sup>3</sup>. Situasi tertentu pada definisi tersebut menyiratkan bahwa selain bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi terdapat pula aspek lain yang tidak bisa dilepaskan dalam kajian pragmatik.

Di luar bahasa tutur yang digunakan oleh seorang penutur ada faktor lain yang tidak bisa diabaikan perannya. Leech menyebutnya sebagai aspek-aspek situasi ujar atau tutur. Aspek tutur terdiri atas penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan, tuturan sebagai tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal<sup>4</sup>.

Pragmatik berbeda dengan semantik yang memiliki ranah kajian pada makna leksikal dan makna gramatikal. Pragmatik mengkaji tentang maksud seorang penutur dengan tuturan yang disampaikannya. Makna leksikal dan gramatikal dapat diketahui langsung tanpa ada instrumen lain yang membantu karena referensi makna setiap kata sudah diketahui. Berbeda dengan pragmatik yang mengkaji maksud penutur di mana

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, 2010, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 26

<sup>2</sup> F.X. Nadar, 2009, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm 11

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm 2

<sup>4</sup> Geoffrey Leech, 1993, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta, Universitas Indonesia Press) terj. M.D.D. Oka, hlm 19-21

konteks dan aspek tutur perlu diketahui untuk menentukan maksud yang sebenarnya dari sebuah tuturan.

Konteks merupakan situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami<sup>5</sup>. Keberadaan suatu tuturan dalam kajian pragmatik tidak bisa dilepaskan dari konteks yang membentuknya. Suatu tuturan bisa memiliki makna pragmatik berbeda jika konteksnya berbeda.

Tuturan “Kamu memang anak yang pintar!” ketika dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang berhasil mendapat juara kelas tentu memiliki maksud untuk memuji si anak. Akan tetapi, ketika konteksnya adalah anak tersebut ketahuan telah membohongi ibunya maka maksud dari tuturan tersebut bukan lagi memuji melainkan ekspresi rasa marah dan kecewa meski disampaikan dengan ungkapan pujian. Ini lah ranah kajian pragmatik yang melihat bagaimana maksud penutur dengan suatu tuturan tertentu.

Salah satu sub pembahasan dalam pragmatik adalah implikatur dan prinsip kesopanan. Levinson bahkan menyebut implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik<sup>6</sup>. Implikatur adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan mitra tuturnya tetapi keterkaitan itu tidak tampak secara literal melainkan dapat dipahami secara tersirat<sup>7</sup>. Adapun prinsip kesopanan merupakan salah satu dari prinsip percakapan, di samping prinsip kerja sama, yang tersusun atas kaidah-kaidah tertentu dalam mengukur tingkat kesopanan suatu tuturan.

Alfia, dkk meneliti pelanggaran prinsip kesopanan pada acara PAS MANTAB Trans 7<sup>8</sup>. Hasil penelitian tersebut antara lain bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan membuat acara tersebut menjadi acara *talkshow* komedi yang jarang ditemukan yang menjadi lebih menarik, lebih hidup, dan lebih mengesankan.

Pelanggaran prinsip kesantunan yang ditemukan pada penelitian tersebut antara lain; pelanggaran pada maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kemurahan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun implikatur percakapan yang ditemukan pada acara tersebut antara lain; implikatur menghina, memancing amarah, mempengaruhi, tidak suka, ingin menyiksa, menyuruh, dan lain sebagainya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek yang diteliti, di mana penelitian ini akan menganalisis pelanggaran prinsip kesopanan yang terdapat pada naskah drama *Riḥlatun Ilā al-Gāḍ* (RIG) karya Taufik Al-Hakim sekaligus

---

<sup>5</sup> Jacob L Mey, 1993, *Pragmatics, An Introduction*, (Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers) hlm 38

<sup>6</sup> Stephen Levinson, 1983, *Pragmatics*, (London: Cambridge University Press), hlm 97

<sup>7</sup> Abdul Chaer, 2010, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm 33

<sup>8</sup> Aida Messayu Alfia, Muhammad Rohmadi, Purwadi, 2014, *Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan dalam Acara PAS MANTAB di Trans 7*, (Jurnal Basastra Vol. 2, No. 3) hlm 1

implikatur yang ditimbulkan dari pelanggaran prinsip kesopanan tersebut. Penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan terhadap pola-pola pelanggaran prinsip kesopanan dalam kajian pragmatik serta memperkaya kajian terhadap naskah drama RIG itu sendiri.

## ***B. Pembahasan dan Hasil Penelitian***

### **Prinsip Kesopanan**

Ada dua konsep prinsip percakapan dalam kajian pragmatik yang harus diketahui oleh peserta tutur, yaitu: prinsip kerjasama Grice (1975) dan prinsip kesopanan. Prinsip kerjasama dimaksudkan agar semua peserta tutur saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui tuturannya. Ketika prinsip kerjasama dilanggar oleh salah satu atau bahkan semua peserta tutur maka komunikasi tersebut pun berpotensi gagal.

Akan tetapi, prinsip kerjasama saja tidak cukup. Itulah yang disampaikan oleh Leech (1983) yang berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting, dan diperlukan untuk menjelaskan prinsip kerjasama serta merupakan komplemen prinsip kerjasama<sup>9</sup>. Terdapat sejumlah pakar yang telah menulis mengenai teori kesopanan. Di antaranya adalah Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983), dan Pranowo (2009) (Chaer, 2010: 45-46).

Penelitian ini akan menggunakan teori prinsip kesopanan yang diajukan oleh Leech di mana ia menjabarkan prinsip kesopanan ke dalam 6 maksim, yaitu: 1) maksim kebijaksanaan (*tact*), 2) penerimaan (*generosity*), 3) kemurahan (*approbation*), 4) kerendahan hati (*modesty*), 5) kesetujuan (*agreement*), dan 6) kesimpatian (*sympathy*).

### **Maksim Kebijaksanaan (*tact*)**

Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain<sup>10</sup>. Ketika seorang menutur mengucapkan satu tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi orang lain maka penutur tersebut dianggap telah menerapkan prinsip kesopanan, dalam hal ini patuh pada maksim kebijaksanaan. Perhatikan contoh yang dikutip dari Chaer (2010) di bawah ini<sup>11</sup>:

A: “Mari saya bawakan tas Bapak!”

B: “Jangan, tidak usah!”

A adalah seorang mahasiswa yang melihat dosennya, B, sedang berjalan menuju kelas sembari menenteng sebuah tas. A kemudian berinisiatif menawarkan bantuan kepada B untuk membawakan tasnya. Tawaran tersebut diucapkan dengan tuturan sebagaimana tertera pada ilustrasi di atas. Tuturan “mari saya bawakan tas Bapak” adalah bentuk tuturan yang memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, dalam hal ini B. Sehingga tuturan ini dianggap sopan karena patuh pada maksim kebijaksanaan.

<sup>9</sup> F.X. Nadar, 2009, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Yogyakarta, Grha Ilmu) hlm 28-29

<sup>10</sup> Abdul Chaer, 2010, *Kesantunan Berbahasa*, (Jakarta: Rineka Cipta) hlm 56

<sup>11</sup> *Ibid*

Tidak cukup sampai di situ, B yang mendengar tawaran A kemudian memberikan respon penolakan dalam wujud tuturan “jangan, tidak usah!”. Tuturan ini juga memenuhi maksim kebijaksanaan karena B berusaha meminimalkan kerugian bagi A. B tidak mau merepoti A dengan membiarkan A membawa tas yang sedang ia pegang. Oleh karena itu, tuturan B ini juga termasuk dalam tuturan yang menerapkan prinsip kesopanan karena patuh pada salah satu dari 6 maksim prinsip kesopanan, yaitu maksim kebijaksanaan.

#### **Maksim Penerimaan (*generosity*)**

Maksim penerimaan adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri<sup>12</sup>. Maksim kedermawanan dan maksim penerimaan memiliki skala yang sama dalam kesopanan, yaitu skala untung-rugi<sup>13</sup>. Akan tetapi, titik fokus pada maksim penerimaan lebih berpusat pada diri sendiri. Perhatikan contoh berikut:

(1) “Pinjami saya uang seratus ribu rupiah!”

(2) “Saya akan meminjami Anda uang serratus ribu rupiah!”<sup>14</sup>

Tuturan (1) di atas, jika dilihat dari skala untung-rugi yang berpusat pada diri penutur, tidak bisa dikategorikan sebagai tuturan yang sopan karena penutur berupaya memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Berbeda dengan tuturan (2) di mana penutur memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Oleh karenanya, tuturan (2) dianggap sopan karena telah patuh pada maksim penerimaan di mana tuturan tersebut telah memaksimalkan kerugian bagi diri penutur sendiri.

#### **Maksim Kemurahan (*Approbation*)**

Maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain<sup>15</sup>. Tuturan di bawah ini akan memberikan penjelasan lebih rinci terkait maksim kemurahan.

A: “Luar biasa, kamu pintar sekali! Nilaimu paling tinggi di kelas”

B: “Ah, bukan begitu. Cuma kebetulan saja”

Penutur A dalam tuturannya di atas sedang memuji mitra tuturnya, B, karena mendapat nilai tertinggi di kelas. Dalam tuturan tersebut terlihat A telah memaksimalkan rasa pujian atau rasa hormatnya pada B. Hal ini tentu sejalan dengan kaidah maksim kemurahan di mana penutur harus memaksimalkan penghormatan atau pujian kepada orang lain.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm 57

<sup>13</sup> Geoffrey Leech, 1993, *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Jakarta, Universitas Indonesia Press) terj. M.D.D. Oka, hlm 207

<sup>14</sup> Abdul Chaer, 2010, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta) hlm 57

<sup>15</sup> *Ibid*

### **Maksim Kerendahan Hati (*Modesty*)**

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Adapun Leech mengatakan bahwa maksim kerendahan hati memiliki kaidah “pujilah diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”<sup>16</sup>. Jika maksim kebijaksanaan dan penerimaan memiliki skala untung-rugi, maka maksim kerendahan hati dan maksim kemurahan juga memiliki skala yang sama, yaitu skala kecaman-pujian. Tuturan berikut akan menjelaskan seperti apa maksim kerendahan hati dalam pertuturan.

(3) A: “Mereka sangat baik kepada kita.”

B: “Ya, memang sangat baik bukan?”

(4) A: “Kamu sangat baik pada kami.”

B: “Ya, memang sangat baik, bukan?”<sup>17</sup>

Tuturan (3) melibatkan antara A dan B di mana A telah memaksimalkan penghormatan atau pujian kepada orang lain. Hal itu kemudian diamini oleh B dengan memberikan pujian yang serupa. Berbeda dengan tuturan (4) di mana A telah memaksimalkan pujian bagi orang lain tetapi respon yang diberikan B justru memperlihatkan bahwa ia telah memaksimalkan pujian bagi dirinya sendiri. Tentu hal ini telah melanggar prinsip kesopanan karena tidak patuh pada maksim kerendahan hati.

### **Maksim Kesetujuan (*agreement*)**

Maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan atau kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka<sup>18</sup>. Skala maksim kesetujuan adalah semakin banyak kecocokan antara peserta tutur maka semakin sopan tuturan tersebut. Sebaliknya, semakin banyak ketidakcocokan maka semakin tidak sopan juga suatu tuturan.

(5) A: “PSSI harus mempertahankan Shin Tae-Yong sebagai pelatih timnas!”

(6) B: “Benar! Dia adalah pelatih berkualitas!”

Tuturan (5) di atas merupakan contoh bagaimana penerapan maksim kesetujuan dalam sebuah pertuturan. A memberikan opininya terkait dengan performa Sin Tae-Yong dalam melatih timnas Indonesia. Mendengar opini A, B kemudian memberikan respon melalui tuturan sebagaimana yang tertera di atas. B terlihat memaksimalkan kesetujuan dengan A. Oleh karenanya, tuturan B dianggap sopan dan mematuhi maksim kesetujuan.

<sup>16</sup> Geoffrey Leech, 1993, *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Jakarta, Universitas Indonesia Press) terj. M.D.D. Oka, hlm 207

<sup>17</sup> Abdul Chaer, 2010, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta) hlm 58

<sup>18</sup> F.X. Nadar, 2009, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Grha Ilmu) hlm 31

### Maksim Kesimpatian (*Sympathy*)

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya<sup>19</sup>. Apabila mitra tutur sedang mendapatkan kabar baik dan keberuntungan maka penutur harus menyampaikan ucapan selamat. Begitu juga ketika mitra tutur sedang merasa kesusahan atau musibah maka penutur harus menyampaikan rasa duka sebagai wujud kesimpatian. Perhatikan tuturan berikut:

(7) A: “Alhamdulillah, minggu depan aku sidang skripsi”

(8) B: “Wah, selamat ya! Semoga semuanya lancar!”

Dalam tuturan (6) di atas A nampak menyampaikan kabar gembira yang sedang ia rasakan yaitu hendak maju sidang skripsi. Mendengar kabar bahagia tersebut B lantas menunjukkan apresiasi dan simpatinya dengan mengucapkan selamat atas pencapaian A dan mendo'akan agar semua prosesnya berjalan lancar. Ini menunjukkan bahwa tuturan B adalah tuturan yang sopan karena patuh pada maksim kesimpatian.

Bandingkan apabila respon B tidak seperti pada tuturan (6) melainkan seperti pada tuturan (7) berikut ini:

(9) A: “Alhamdulillah, minggu depan aku sidang skripsi!”

(10) B: “Ah, baru sidang doang. Belum yudisium!”

Respon B pada tuturan (7) di atas menunjukkan bahwa ia tidak bersimpati dengan kabar gembira yang disampaikan oleh A. Alih-alih mengucapkan selamat B malah menafikan pencapaian A dan mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh A belum apa-apa. Sangat jelas bahwa tuturan B pada ilustrasi di atas tidak sopan. B telah melanggar prinsip kesopanan dalam hal ini yang dilanggar adalah maksim kesimpatian.

### Implikatur

Implikatur berasal dari kata kerja *to imply* sedangkan kata bendanya adalah *implication*. Kata kerja ini berasal dari bahasa latin *plicare* yang berarti *to fold* “melipat”, sehingga untuk mengerti apa yang dilipat atau disimpan tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya (Nadar, 2009: 60). Untuk memahami sebuah tuturan seorang pendengar atau penerima tuturan harus melakukan interpretasi terhadap tuturan yang ditujukan kepadanya. Dalam rangka membuat interpretasi tersebut konteks dan aspek tutur juga harus jelas dan tidak ambigu.

Implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang dituturkan<sup>20</sup>. Sebuah tuturan memang dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan.

<sup>19</sup> Abdul Chaer, 2010, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta) hlm 61

<sup>20</sup> Stephen Levinson, 1983, *Pragmatics*, (London: Cambridge University Press), hlm 97

Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak<sup>21</sup>.

Penelitian ini menggunakan 3 tahapan strategis berdasarkan pendapat Sudaryanto, yaitu: tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis<sup>22</sup>. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Adapun metode analisis data menggunakan metode padan pragmatis di mana alat ukur nya adalah mitra tutur. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal.

Penelitian ini berfokus pada tuturan-tuturan dalam naskah drama RIG yang melanggar prinsip kesopanan berdasarkan 6 maksim yang dikemukakan oleh Leech (1993). Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan terdapat setidaknya 49 tuturan yang melanggar prinsip kesopanan. Sebanyak 15 tuturan melanggar maksim kebijaksanaan (*tact*), 14 tuturan melanggar maksim penerimaan (*generosity*), 13 tuturan melanggar maksim kemurahan (*approbation*), 3 tuturan melanggar maksim kerendahan hati (*modesty*), dan 4 tuturan melanggar maksim kesetujuan (*agreement*). Tidak ada tuturan yang melanggar maksim simpati (*sympathy*) dalam naskah drama RIG.

### 1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan memiliki kaidah bahwa peserta tutur harus memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maka apabila terdapat tuturan yang intensinya meminimalkan keuntungan bagi orang lain atau memaksimalkan kerugian bagi orang lain maka tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang melanggar prinsip kesopanan, khususnya maksim kebijaksanaan.

Tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dalam naskah drama RIG antara lain:

(يحاول الخروج)

السجين: (يستوقفه بشدة) بل انتظر أنت... واستمع إلى بقية كلامي كله... إنكم تحاولون دائما الهرب مني عندما أتكلم.. ولكن يجب أن أتكلم... ويجب أن تستمع إليّ  
الطبيب: (يقف) تكلم.... ما دام هذا يريحك... إني مصغ إليك!<sup>23</sup>

(*yuhāwīlu al-khurūj*)

*As-sajīn: (yastauqifuhu bisyiddah) bal intazir anta, wastami' ilā baqiyati kalāmī kullihī, innakum tuḥāwīlūna dā`iman al-harba minnī 'inda mā atakallamu, wa lākin yajibu an atakallama wa yajibu an tastami'a ilayya*

*aṭ-ṭabīb: (yaqifu) takallam, mā dāma hazā yurīḥuka innī muṣgi ilaika*

(mencoba keluar)

<sup>21</sup> I Dewa Putu Wijana, 1996, *Dasar-dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Penerbit Andi) hlm 37-38

<sup>22</sup> Sudaryanto, 1993, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press) hlm 6

<sup>23</sup> Taufik al-Hakim, 1957. *Rihlatun ila al-Gad*. (Kairo: Maktabah Mashir) hlm 19-20

Tahanan: **(menghentikannya dengan keras)** “tunggu! Dengarkan perkataanku sampai akhir! Kalian selalu mencoba melarikan diri setiap kali aku berbicara! Tapi aku harus berbicara dan kamu harus mendengarkanku!”

Dokter: **(berhenti melangkah)** “bicaralah! Selama itu membuatmu tenang. Aku mendengarkanmu”

Tuturan di atas terdapat pada bagian pertama naskah drama RIG yang berlatar tempat di dalam penjara. Dokter penjara mendatangi tokoh tahanan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin kepada seluruh tahanan. Tahanan pada tuturan di atas merupakan seorang dokter senior yang divonis hukuman mati karena didakwa membunuh mantan suami dari istrinya sendiri. Dalam kunjungannya dokter tidak hanya memeriksa kesehatan tahanan tetapi juga mengajaknya berbicara sampai pada akhirnya terjadilah dialog seperti pada kutipan di atas.

Tuturan tahanan pada dialog di atas dianggap tidak sopan karena telah melanggar maksim kebijaksanaan di mana maksim ini menghendaki setiap peserta tutur memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, bukan sebaliknya. Akan tetapi tahanan pada tuturan di atas justru telah memaksimalkan kerugian bagi orang lain, dalam hal ini mitra tuturnya yaitu tokoh dokter. Melalui tuturan *//bal intazir anta, wastami' ilā baqiyati kalāmī kullihī//* “tunggu! Dengarkan perkataanku sampai akhir!” tahanan telah memaksimalkan kerugian bagi dokter karena memaksa dokter untuk tidak pergi dan terus mendengarkan apa yang dikatakannya sampai akhir.

Seharusnya apabila tahanan memenuhi maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesopanan Leech (1993) maka ia tidak boleh memaksa tahanan untuk diam apalagi memintanya mendengarkan semua omongannya. Oleh karena itu, tuturan tahanan pada dialog di atas dianggap sebagai tuturan yang tidak memenuhi prinsip kesopanan karena telah melanggar maksim kebijaksanaan. Adapun implikatur pada tuturan di atas adalah implikatur memerintahkan.

Tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan juga terdapat pada dialog berikut:

السجين الأول : ظهر!

السجين الثاني : اذهب إلى النافذة و انظر .. لا بد أنه أمامنا يبرق<sup>٢٤</sup>

*As-sajīn al-awwal: ḡahara!*

*As-sajīn as-ṡānī: iḡhab ilā an-nāfiḡati waḡzur, lā budda annahu amāmanā yabraqu*

Tahanan 1: “sudah terlihat!”

Tahanan 2: “pergilah ke jendela dan lihatlah! Ia pasti sudah bersinar di depan kita”

Dialog di atas terdapat pada bagian 2 naskah drama RIG yang berlatar tempat di dalam roket. Tahanan 1 dan tahanan 2 terlibat komunikasi dalam suasana yang cukup genting karena roket mereka hampir menabrak suatu benda asing di ruang angkasa. Roket

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm 76

mereka pun berhasil menghindari benda tersebut tetapi gaya gravitasi benda itu membuat roket mereka ikut terbawa dan melaju dengan kecepatan tinggi. Mereka pun terdampar pada planet asing yang bersinar terang. Dialog di atas merupakan komunikasi yang terjadi ketika roket mereka hampir sampai di planet asing tersebut.

Tuturan tahanan 2 pada dialog di atas dikategorikan sebagai tuturan yang tidak memenuhi prinsip kesopanan. Hal itu terlihat pada tuturan // *iz hab ilā an-nā fiẓ ati wanzur!* “pergilah ke jendela dan lihatlah!”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa tahanan 2 telah memaksimalkan kerugian bagi tahanan 1 karena ia memerintahkan tahanan 1 untuk beranjak ke jendela dan melihat keluar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tuturan ini tidak termasuk tuturan yang memenuhi prinsip kesopanan karena pada tuturan ini terdapat pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan. Adapun implikatur dari tuturan tahanan 2 di atas adalah menyuruh.

## 2. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan memiliki kaidah berupa setiap peserta tutur diharuskan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Di dalam naskah drama RIG terdapat 14 tuturan yang melanggar maksim penerimaan. Beberapa di antaranya, yaitu:

السجين الأول: هنا المشكلة!... ما هو العمل الذي نعمله؟!  
السجين الثاني: (يفكر لحظة) لا... لا تخفى!... ما هذا الكلام الذي تقول؟ ... تريد أن تقول إنه لم تعد بنا حاجة إلى العمل...<sup>25</sup>

*As-sajīn al-awwal: hunā al-musykilah! Mā huwa al-‘amalu al-lazī na’maluhu?*

*As-sajīn as-sānī: (yufakkiru lahẓah) lā tukhifnī! Mā hazā al-kalāmu al-lazī taqūlu? Tuīdu an taqūla innahu lam ta’uddu binā ḥājatun ilā al-‘amali....*

Tahanan 1: “Di sini lah masalahnya! Pekerjaan apa yang bisa kita lakukan?”

Tahanan 2: (**berfikir sejenak**) “Jangan! jangan menakutiku! Apa yang kamu bicarakan ini? Kamu ingin mengatakan bahwa kita tidak butuh pekerjaan....”

Tuturan di atas terdapat pada bagian ketiga naskah drama RIG yang berlatar tempat di sebuah planet asing. Tahanan 1 dan tahanan 2 terlibat dialog yang cukup panjang dan sengit. Kutipan di atas adalah salah satu dialog yang terjadi antara keduanya. Mereka takjub dengan kondisi planet misterius yang sedang mereka tinggali karena semua karakter fisik manusia pada umumnya tidak mereka rasakan seperti rasa lapar, kedinginan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, mereka semakin berdebat ketika menyadari bahwa mereka tidak bisa melakukan apapun di planet misterius tersebut.

Tuturan tahanan 2 pada kutipan dialog di atas tidak mematuhi prinsip kesopanan karena tahanan 2 lebih mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal itu ditunjukkan dengan tuturan // *lā tukhifnī! Mā hazā al-kalāmu al-lazī taqūlu?!* “jangan, jangan menakutiku! Apa yang kamu bicarakan ini?”. Tokoh tahanan 2 berusaha melakukan

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm 90

tindakan preventif terhadap pernyataan yang disampaikan oleh tahanan 1 berdasarkan egonya seorang. Ini menunjukkan bahwa tuturan tahanan 2 telah melanggar maksim penerimaan dan dianggap sebagai tuturan yang tidak memenuhi prinsip kesopanan. Adapun implikatur dalam tuturan pelanggaran terhadap maksim penerimaan ini ialah melarang.

Pelanggaran maksim penerimaan dalam naskah drama RIG juga ditemukan pada tuturan berikut:

الطبيب : ستصغي إذن إلى رجائي؟  
السجين : اذهب الآن و اتركني!<sup>26</sup>

*at-ṭabīb: satuṣgī iżan ilā rajai?*

*as-sajīn: iżhab al-ān watrukni!*

Dokter: “Akan kah Anda mau mendengar harapanku?”

Tahanan: “Pergi sekarang dan tinggalkan aku!”

Tuturan di atas terdapat pada bagian 1 naskah drama RIG. Dialog di atas terjadi di penjara ketika dokter melakukan kunjungan rutin ke sel tahanan. Dokter memberi masukan kepada tahanan untuk tidak lagi memelihara dendam terhadap istrinya karena ia sebentar lagi akan menghadapi eksekusi mati sehingga alangkah baiknya jika hari-hari tersisa bisa dihabiskan oleh tahanan dengan pikiran yang lebih tenang dan rileks. Kutipan dialog di atas adalah salah satu penggalan dari dialog panjang antara dokter dan tahanan.

Tuturan tahanan pada dialog di atas tidak termasuk ke dalam tuturan yang memenuhi prinsip kesopanan. Hal itu ditunjukkan pada tuturan *//iżhab al-ān watrukni//* “pergi sekarang dan tinggalkan aku!” sebagai respon atas tuturan dokter yang secara tidak langsung memintanya untuk mendengarkan perkataannya. Tuturan ini jelas melanggar maksim penerimaan karena tokoh tahanan, melalui tuturannya, telah memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini bertentangan dengan kaidah maksim penerimaan di mana seharusnya tahanan memaksimalkan kerugian bagi dirinya bukan keuntungan. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk ke dalam kategori tuturan yang mengandung pelanggaran terhadap prinsip kesopanan. Adapun implikatur dari tuturan di atas adalah mengusir.

### 3. Pelanggaran Maksim Kemurahan

Seorang penutur dianggap patuh pada maksim kemurahan ketika dalam berkomunikasi ia memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Leech (1993) mengatakan bahwa skala maksim kemurahan adalah pujian dan celaan<sup>27</sup>. Maka ketika seorang penutur melakukan sebaliknya, yaitu memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dalam tuturannya maka tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang tidak sopan.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 35

<sup>27</sup> Geoffrey Leech, 1993, *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press) hlm 207, terj. M.D.D. Oka

Pelanggaran maksim kemurahan pada naskah drama RIG terdapat pada tuturan berikut:

السجين : .... ما أنت إلا طبيب السجن, تأتي لزيارتي بحكم عملك, وإذا كنت تؤثرني بالعناية فما ذلك إلا لعطف منك على زميل سابق في المهنة!....<sup>28</sup>

*As-sajīn: .... Mā anta illā ṭabību as-sijni, taṭī liziyāratī bi ḥukmi ‘amalika, wa izā kunta tuṣīrunī bi al-‘ināyati fa mā zālīka illā li’atfi minka ‘alā zamīlin sābiqin fi al-mihnati*

Tahanan: “... Kamu hanyalah seorang dokter penjara, kamu mengunjungiku karena pekerjaanmu. Apabila kamu menolongku itu hanya karena kebaikanmu terhadap rekan seprofesimu...”

Tuturan di atas terdapat pada bagian pertama naskah drama RIG. Kutipan tuturan tahanan di atas merupakan bagian dari dialog antara dirinya dengan dokter. Dalam tuturan di atas terlihat bahwa tahanan telah memaksimalkan rasa tidak hormatnya pada orang lain, dalam hal ini dokter selaku mitra tuturnya. Hal itu terlihat jelas pada tuturan // *Mā anta illā ṭabību as-sijni*// “Kamu hanyalah seorang dokter penjara”. Melalui tuturan ini tahanan telah mengabaikan kebaikan yang diberikan dokter padanya dengan menganggap segala perilaku baik yang ia dapatkan dari dokter hanya formalitas belaka sebagai rekan sesama profesi. Oleh karena itu, melalui tuturan di atas tahanan telah melanggar maksim kemurahan dan tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang tidak sopan. Implikatur dari tuturan di atas ialah menegaskan.

Dalam dialog lain terdapat juga pelanggaran maksim kemurahan seperti berikut ini:

الطبيب : ليست أنا وحدي... القضاء...

السجين : القضاء لا يريد أن يعرف غير الحقيقة التي تهمة : وهي أني قتلت, واعترفت, والأدلة ثابتة<sup>29</sup>  
*aṭ-ṭabīb: laisat anā waḥdī, al-qaḍā*

*as-sajīn: al-qaḍā u lā yuñdu an ya’rifā gaira al-ḥaqīqah al-latī tuḥimmuhu : wa hiya annī qataltu wa i’taraftu wa al-adillatu šābitah*

Dokter: “Bukan hanya saya, hakim juga”

Tahanan: “Hakim hanya ingin mengetahui kebenaran yang menguntungkannya, yaitu bahwa aku telah membunuh, aku mengaku, dan keadilan pun ditegakkan”

Tuturan di atas juga terdapat pada bagian pertama naskah drama RIG di mana pada bagian ini latar tempatnya adalah penjara. Dokter dan tahanan terlibat dalam pembicaraan yang panjang. Semuanya berkaitan dengan rasa kecewa tahanan atas vonis yang ia dapatkan dan juga dendamnya pada sang istri. Dialog di atas terjadi ketika tahanan menuding bahwa dokter mempercayai semua yang terjadi di persidangan dan tidak mempercayai penjelasan dari tahanan. Dokter pun memberi jawaban dengan mengatakan tidak hanya dia yang begitu tetapi juga hakim di persidangan.

<sup>28</sup> Taufik al-Hakim, 1957, *Rihlatun ila al-Gad*. (Kairo: Maktabah Mashir) hlm 15

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 17

Mendengar jawaban tersebut tahanan lalu memberi respon berupa tuturan // *al-qaḍā u lā yuḥdu an ya'rifa gaira al-ḥaqīqah al-latī tuhimmuhu*// “Hakim hanya ingin mengetahui kebenaran yang menguntungkannya”. Dalam tuturan ini terlihat jelas bahwa tahanan telah memaksimalkan rasa tidak hormatnya pada hakim dengan menyatakan bahwa hakim tidak memberi keputusan yang objektif. Tuturan ini jelas telah melanggar maksim kemurahan karena tahanan telah memaksimalkan ketidak-hormatan kepada orang lain, dalam hal ini hakim di persidangan. Sehingga dengan demikian tuturan tahanan pada dialog di atas dikategorikan sebagai tuturan yang tidak sopan. Adapun implikatur dari dialog di atas adalah menuduh.

#### 4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati memiliki kaidah berupa setiap peserta pertuturan diharuskan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Skala maksim kerendahan hati sama dengan maksim kemurahan, yaitu skala pujian-celaan. Akan tetapi, titik pusat maksim kerendahan hati adalah diri penutur sendiri di mana setiap penutur harus memaksimalkan ketidakhormatan pada dirinya. Maka jika seorang penutur justru memaksimalkan rasa hormat pada dirinya ia dianggap tidak bertutur sopan karena telah melanggar maksim kerendahan hati.

Dalam naskah drama RIG ditemukan ada 3 tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati. Di antaranya adalah berikut ini:

السجين الثاني : هذا ما لم يعرفه أحد بعد

السجين الأول : هذا ما أعرفه أنا... سأثبت لك<sup>30</sup>

*As-sajīn as-ṣānī: ḥazā mā lam ya'rifuhu aḥadun ba'du*

*As-sajīn al-awwal: ḥazā mā a'rifuhu anā, saṣbituhu laka*

Tahanan 2: “inilah apa yang belum ada satupun orang tahu”

Tahanan 1: “inilah apa yang aku ketahui, dan akan aku buktikan kepadamu”

Dialog di atas terdapat pada bagian 2 naskah drama RIG yang berlatar tempat di dalam roket yang meluncur menuju ruang angkasa. Tahanan 1 dan tahanan 2 memperdebatkan banyak hal, salah satunya adalah terkait jati diri dan eksistensi mereka sebagai manusia di ruang angkasa. Dalam tuturan di atas tahanan 2 menyampaikan pernyataan bahwa apa yang sedang mereka perdebatkan belum ada yang tahu satupun jawabannya. Akan tetapi, respon yang diberikan tahanan 1 telah menyimpang dari kaidah maksim kerendahan hati di mana seharusnya tahanan 1 memaksimalkan rasa tidak hormat pada dirinya tetapi pada tuturan tersebut tahanan 1 justru memaksimalkan rasa hormat untuk dirinya.

Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati secara lebih spesifik terdapat pada ungkapan // *ḥazā mā a'rifuhu anā*// “inilah apa yang aku ketahui”. Tuturan ini menunjukkan

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 66

bahwa tahanan 1 telah berupaya memaksimalkan rasa hormat pada dirinya sehingga tuturan ini dikategorikan tidak sopan karena telah melanggar maksim kerendahan hati. Implikatur dari tuturan ini adalah memberitahu.

### 5. Pelanggaran Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan merupakan maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kesetujuan atau kesepakatan antara peserta pertuturan juga meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Semakin setuju intensi sebuah tuturan maka semakin sopan tuturan tersebut. Begitu juga apabila semakin besar ketidaksetujuan dalam sebuah tuturan semakin dikategorikan tidak sopan tuturan tersebut.

Dalam naskah drama RIG pelanggaran terhadap maksim kesetujuan dapat ditemukan pada tuturan berikut:

السجين الأول: بل الحرية هي كل ما ظفرنا به .. ألم نتحرر من كل الحاجات و من كل المطالب, لسنا في حاجة إلى شيء! ... أليست هذه هي الحرية؟

السجين الثاني: لا .. هذه ليست الحرية! هذا الجبل المعدني القائم أمامنا .. انظر إليه! هو أيضا ليس في حاجة إلى شيء! لا! الحرية هي أن نحتاج و نعمل و ننتج شيئا<sup>31</sup>

*As-sajīn al-awwal: bal al-ḥurriyah hiya kullu mā ḡafarnā bihi, a lam nataḥarrar min kulli al-ḥājātī wa min kulli al-maṭālibi, lasnā fi ḥājatin ilā syajin! a laisat ḥaḏihi hiya al-ḥurriyah?*

*As-sajīn as-ṣūnī: lā, ḥaḏihi laisat al-ḥurriyah! Ḥaḏihi al-jabalu al-ma'danī al-qā'imu amāmunā, unḡur ilaihi! Huwa aiḏan laisa fi ḥājatin ilā syajin! lā! Al-ḥurriyatū hiya an naḥtāja wa na'mala wa nantaja syajan*

Tahanan 1: “bahkan kebebasan itu adalah semua yang sudah kita peroleh. Bukankah kita terbebas dari semua keinginan dan tuntutan? Kita tidak butuh apapun, bukan kah ini yang disebut sebagai kebebasan?”

Tahanan 2: “tidak! Ini bukan kebebasan! Lihatlah gunung logam di hadapan kita ini! ia juga tidak butuh apapun! Tidak! Kebebasan itu adalah kita butuh, melakukan, dan membuat sesuatu...”

Tuturan di atas terdapat pada bagian ketiga naskah drama RIG di mana terjadi dialog antara tahanan 1 dan tahanan 2 pasca mereka terdampar di planet misterius. Planet di mana mereka tidak merasakan lapar, kedinginan, kepanasan, dan lain sebagainya yang akhirnya membuat mereka terlibat dalam perdebatan sebagaimana yang tertera pada kutipan dialog di atas. Dialog tersebut diawali dengan tahanan 1 yang berpendapat bahwa mereka saat ini sedang merasakan kebebasan yang sesungguhnya yang diperkuat dengan argumentasi.

Akan tetapi respon yang diberikan tahanan 2 menunjukkan bahwa ia tidak setuju dengan pernyataan tahanan 1. Hal itu terlihat pada kutipan awal tuturan tahanan 2 yang berbunyi // *lā, ḥaḏihi laisat al-ḥurriyah* // “tidak! Ini bukan kebebasan!”. Melalui tuturan ini terlihat bahwa tahanan 2 telah memaksimal ketidaksetujuan pada tuturan di atas. Oleh

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 110

sebab itu, tuturan tersebut pun dikategorikan sebagai tuturan yang tidak sopan karena telah melanggar maksim kesetujuan. Adapun implikatur dari tuturan yang melanggar prinsip kesopanan pada dialog tersebut adalah untuk menyatakan pendapat.

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan ditemukan pelanggaran kesopanan dalam naskah drama RIG pada 5 dari 6 maksim kesopanan yang dikemukakan oleh Leech (1993), yaitu: pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, dan kesetujuan. Adapun pelanggaran terhadap maksim kesimpatian tidak ditemukan di dalam naskah drama RIG ini. Pelanggaran terhadap prinsip kesopanan dalam naskah drama RIG ini memiliki beberapa implikatur, antara lain implikatur memerintahkan, menyuruh, melarang, mengusir, menegaskan, menuduh, memberitahukan, menyakan pendapat, dan lain-lain.

### **Daftar Pustaka**

- Alfia, Aida Messayu dkk. Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan dalam Acara PAS MANTAB Trans 7. Basastra. Vol. 2 No. 3 Agustus 2014
- Al-Hakim, Taufik. 1957. Riḥlatun Ilā Al-Gad. Kairo: Maktabah Mashir
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia Press (terj. M.D.D Oka)
- Levinson, Stephen. 1983. Pragmatics. London: Cambridge University Press
- Mey, Jacob. 1993. Pragmatics an Introduction. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Nadar, F.X. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Grha Ilmu
- Sudaryanto, 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (terj. Indah Fajar Wahyuni)